

Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020

Fairus P Idris¹, Mira Umaya², Andi Asrina³

^{1,3}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Kesehatan Masyarakat, Univeristas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan

²Promosi Kesehaan dan Ilmu Perilaku, Kesehatan Masyarakat, Unioeristas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan

Corresponding Author: Mira Umaya

Telp: 081242505668

E-mail: miraumaya20@gmail.com

Abstrak: Pemberian ASI dikenal sebagai salahsatu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. . Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu peran petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan dalam memberikan ASI eksklusif benar - benar dibutuhkan, yaitu dengan cara memberikan informasi kepada ibu menyusui terkait perlunya pemberian ASI eksklusif serta menjelaskan manfaat-manfaatnya agar bayi dapat diberikan ASI oleh ibunya. Selain itu juga dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Tujuan Umum untuk mengethau hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng. Metode penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan data variabel bebas dan terkait dalam satu waktu yang bersamaan. Cara pengambilan sampel menggunakan *teknik random sampling* yang di peroleh melalui wawancara kuesioner. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bajeng. Hasil penelitian menunjukkan analisis statistic uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,679 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng. Diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu agar pemberian ASI eksklusif dapat terlaksana secara menyeluruh di wilayah kerja Puskesmas Bajeng,

Kata Kunci: Peran Petugas Kesehatan, ASI Eksklusif

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan. Bahkan air putih tidak diberikan dalam tahap ASI eksklusif. ASI diberikan kepada bayi karena banyak manfaat dan kelebihannya, antara lain bayi mendapat perlindungan terhadap serangan kuman clostridium tetani, difteri, pneumonia, E. Coli, salmonella, sigela, influenza, streptokokus, stafilokokus, virus polio, rotavirus dan vibrio colera. Selain itu dapat meningkatkan IQ dan EQ anak¹

Pemberian ASI dikenal sebagai salahsatu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian (Astuti , Isoni, 2013) menyatakan bahwa inisiasi dini dalam 1 jam pertama dalam 1 jam pertama dapat mencegah 22% kematian bayi dibawah umur 1 bulan di negara-negara berkembang. Pencapaian 6 bulan ASI eksklusif bergantung pada keberhasilan inisiasi dalam satu jam pertama. ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, bersamaan dengan makanan pedamping ASI dan meneruskan ASI dari 6 bulan sampai 2 tahun, dapat mengurangi sedikitnya 20% kematian anak balita²

ASI merupakan salah satu program World Health Organization (WHO) dan Pemerintah RI yang sangat terus-menerus diperbincangkan di sektor kesehatan

untuk mengurangi tingkat kesakitan dan kematian seorang anak. ASI adalah sumber nutrisi pertama bagi anak dari usia 0-6 bulan sebelum anak tersebut mampu menerima asupan lain saat usianya sudah melewati enam bulan³. Oleh karena itu, dalam rangka menurunkan tingkat kesakitan dan kematian anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) memberikan rekomendasi sebaiknya anak diberikan ASI saja atau ASI eksklusif sampai usia enam bulan. (UNICEF, 2018). Namun pada kenyataannya, pemberian ASI di dunia masih belum sesuai yang diharapkan karena berdasarkan laporan dari data World Health Organization (WHO) tahun 2016 tentang pencapaian⁴

Menurut WHO pada tahun 2017 dari investigasi kasus di temukan bahwa di lima negara berkembang terbesar di Dunia yaitu China, India, Indonesia, Meksiko dan Nigeria merupakan negara yang pemberian ASI eksklusif nya rendah dan diperkirakan akan menyebabkan 236.000 kematian anak per tahun dan kerugian ekonomi sebesar US \$ 119 miliar. The Global Breastfeeding Scorecard mengevaluasi 194 negara dan menemukan bahwa hanya 40% bayi dibawah 6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif dan hanya terdapat 23 negara yang telah mencapai tingkat ASI Eksklusif 60% di dunia, negara - negara yang termasuk di dalamnya yaitu Bolivia, Burundi, Cabo Verde, Kamboja, Republik Rakyat Demokratik Korea, Eritrea, Kiribati, Kenya, Lesotho, Negara Feredasi, Malawi, Mikronesia, Nepal, Nauru, Peru, Sao Tome, Rwanda, dan principe, kepulauan Solomon, Sri Lanka, Swiziland, Uganda, Timor Leste, Vanuatu dan zambia (WHO,2018).

Sesuai dengan profil kesehatan Indonesia tahun 2017 bayi yang diberi ASI Eksklusif pada umur 0 sampai 5 bulan 46,74% dan pada usia sampai 6 bulan hanya 35,73%. Sumatera Utara berada pada peringkat terakhir di Indonesia dengan persentase 10,73% untuk usia bayi 0 sampai 6 bulan. Cakupan persentase pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dari tahun 2012 sampai dengan 2017 cenderung menunjukkan peningkatan, dan cakupan pada tahun 2016 ada penurunan yang sangat drastis sebesar 16,09% dari capaian tahun 2015. Pada tahun 2017 persentase banyaknya bayi yang diberi ASI Eksklusif pada umur 0 - 6 bulan yaitu sebanyak 41,32%.

Berdasarkan Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, menyebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2013 sebesar 62,70%, tahun 2014 mengalami penurunan 56,31%, tahun 2015 sebesar 59,14% dan tahun 2016 sebesar 63,24. Data tersebut juga menunjukkan jumlah bayi dari 46 puskesmas di Kota Makassar yaitu sebanyak 7.734 bayi, dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 67,9%(Dinkes Prov Sulsel, 2018). Data dari dinas kesehatan Kabupaten Gowa tahun 2018 terdapat 13.051 jumlah bayi, namun hanya 7.376 (72%) yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2019, jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif dari umur 0 - 5 bulan sebanyak 10.362 namun hanya 8.365 (83,30%) yang mendapat ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemberian ASI eksklusif dari (72%) menjadi (83,30%), namun hasil tersebut belum menunjukkan angka 100% (Dinkes Kab Gowa, 2018).

Melihat tinjauan dari beberapa sumber diatas sangat disayangkan jika cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah. Pemberian ASI eksklusif dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu; faktor pemudah (predisposing factors), yang mencakup pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai adat atau budaya. Faktor pendukung (enabling factor), yang mencakup pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu. Faktor pendorong (reinforcement factor), faktor-faktor ini meliputi dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan⁵. Peran petugas kesehatan dalam memberikan ASI eksklusif benar - benar dibutuhkan, yaitu dengan cara memberikan informasi kepada ibu menyusui terkait perlunya pemberian ASI eksklusif serta menjelaskan manfaat-manfaatnya agar bayi dapat diberikan ASI oleh ibunya. Selain itu juga dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Petugas kesehatan berdasarkan (UU RI Tentang Kesehatan No.36 Tahun 2014) merupakan seluruh orang yang membaktikan dirinya pada bidang kesehatan dan mempunyai pemahaman serta keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Menurut PP RI Nomor 33 Tahun 2012 mengenai pemberian ASI eksklusif menjelaskan bahwa petugas kesehatan wajib menjelaskan mengenai informasi dan edukasi terkait ASI Eksklusif kepada ibu dan anggota keluarga bayi yang bersangkutan. Dengan begitu diharapkan agar tenaga kesehatan dapat membantu kesuksesan program ASI eksklusif, dengan menurunkan kebiasaan masyarakat yang memberi makanan dan minuman lain seperti susu formula, pisang, madu atau lainnya kepada bayi mereka⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013), tentang hubungan faktor pengetahuan, sikap, pendidikan, sosial budaya, ekonomi keluarga serta peran petugas kesehatan terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Cot Glie Aceh Besar diperoleh hasil bahwa 53% ibu berada pada kategori pendidikan dasar sebanyak 51,35% tidak memberikan ASI secara eksklusif, 58% sosial budaya ibu tidak mendukung praktek pemberian ASI eksklusif dan sebanyak 57,66% tidak memberikan ASI secara eksklusif, dan 60% ibu mendapat dukungan dari petugas kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif akan tetapi sebanyak 49,55% ibu tetap tidak memberikan ASI secara eksklusif. Selain itu diperoleh bahwa faktor pengetahuan, sikap, pendidikan, sosial budaya dan petugas kesehatan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan faktor ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan dengan rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut⁵.

Rendahnya presentase pemberian ASI Eksklusif di Indonesia menyebabkan pentingnya promosi kesehatan khususnya mengenai pemberian ASI Eksklusif harus ditingkatkan. Pendampingan dan konsultasi seputar ASI juga harus diselenggarakan secara rutin oleh petugas kesehatan baik dokter bidan perawat maupun konselor laktasi. Program ini tidak hanya sekedar rutin dilaksanakan namun juga harus menjamin bahwa ibu benar-benar mengerti dan memahami tentang manfaat ASI. Kesadaran dari petugas kesehatan untuk memperbanyak ilmu pengetahuan dan perkembangan terkini seputar ASI dianggap perlu agar dapat memberikan pengetahuan pada ibu menyusui yang pada umumnya mereka tidak mengetahui manfaat dari ASI Eksklusif⁵.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Bajeng, jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif <6 bulan sebanyak 1.374, dari hasil tersebut hanya 940 atau 68% yang diberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan target yang ingin dicapai

adalah 80%. kurangnya keterpaparan informasi dan pengetahuan dari petugas kesehatan membuat ibu tidak memiliki niat untuk menyusui, apa lagi dengan semakin maraknya promosi susu formula membuat ibu semakin tidak percaya akan kandungan dan manfaat ASI bagi bayi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan ASI Eksklusif Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* yang merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan data variabel bebas dan terkait dalam satu waktu yang bersamaan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bajeng.

Teknik pengambilan sampel dengan *teknik random sampling* dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Bajeng berada di Ibu Kota Kecamatan Bajeng yang merupakan salah satu bagian wilayah dari Kabupaten Gowa, terletak di sebelah Selatan Kota Sungguminasa yang merupakan Ibukota Kabupaten Gowa. Dengan jumlah penduduk sebanyak 50,774 Jiwa yang mata pencaharian penduduknya terdiri dari Pegawai Negri Sipil, TNI, Wiraswasta, Petani, Buruh, dll. Agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bajeng 90% beragama islam dan 10% penduduk beraga Kristen.

Wilaya kerja Puskesmas Bajeng memiliki sumber daya manusia (SDM) yang merupakan salah satu faktor penggerak utama dalam mencapai tujuan program pembangunan dan keberhasilan proses pembangunan kesehatan salah satunya di tentukan oleh keberadaan SDM kesehatan yang berkualitas, yang memiliki sumber daya manusia sebanyak 138 orang.

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

NO	Variabel	Frekuensi	Presentase
1	<i>Umur</i>	f	%
	< 20 tahun	3	4,2
	20-29 tahun	43	60,6
	30-39 tahun	22	31,0
	>/= 40 tahun	3	4,2
Total		71	100,0
2	<i>Pendidikan</i>		
	Tamat SD	2	2,8
	Tamat SMP	16	22,5

	Tamat SMA	38	53,5
	Tamat PT	15	21,1
Total		71	100,0
3	Pekerjaan		
	IRT	64	90,1
	Wiraswasta	1	1,4
	Pegawai Swasta/PNS	6	8,5
Total		71	100,0
4	Status Anak		
	Pertama	30	42,3
	Kedua	21	29,6
	Ketiga	16	22,5
	Ke empat	3	4,2
	Ke enam	1	1,4
Total		71	100,0
6	Jenis Persalinan		
	Normal	43	60,6
	Sesar	28	39,4
Total		71	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil umur responden yang terbanyak yaitu 20-29 tahun berjumlah 43 orang (60,6%), pendidikan terakhir ibu terbanyak yaitu SMA berjumlah 30 orang (53,5%), pekerjaan ibu terbanyak yaitu ibu rumah tangga berjumlah 64 orang (90,1%), status anak terbanyak yaitu anak pertama sebanyak 30 orang (42,3%) dan jenis persalinan terbanyak yaitu persalinan normal sebanyak 43 orang (60,6%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Peran Petugas Kesehatan	ASI Eksklusif				Total		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	13	18,3	21	29,6	34	47,9	0,679
Cukup	15	21,1	22	31,0	37	52,1	
Total	28	39,4	43	60,6	71	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan peran petugas kesehatan kurang dengan tidak ASI eksklusif sebesar (18,3%) dan yang ASI eksklusif sebesar (29,6%) sedangkan peran petugas kesehatan cukup dengan tidak ASI eksklusif sebesar (21,1%) dan yang ASI eksklusif sebesar (31,0%).

Hasil analisis statistik uji *Chi-Square* yang diperoleh menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,679 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasilnya adalah tidak bermakna. Artinya tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng.

Peran merupakan perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi (Sarwono, 2012). Sedangkan Petugas kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Sehingga peran petugas kesehatan merupakan tingkah laku atau sikap seorang petugas kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi dan tindakan yang sesuai untuk pasien (Dewi, 2019).

Dilihat dari berbagai aspek yang telah didapatkan, Peran Petugas Kesehatan terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif sudah cukup baik. Sebagian besar responden mengerti tentang pemberian ASI Eksklusif yaitu pemberian ASI saja tanpa makanan lain. Hal ini sesuai dengan teori dari WHO (World Health Organization) yang menyebutkan bahwa ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberikan ASI tanpa cairan atau makanan lain sampai bayi berusia 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI sampai dua tahun pertama kehidupannya (Sabati dan Nuryanto, 2015).

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang ASI eksklusif sudah cukup baik sehingga ibu mengerti dan faham tentang pemberian ASI eksklusif serta manfaat yang didapatkan jika ibu melakukan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan yang didapatkan ibu tidak hanya bersumber dari tenaga kesehatan, akan tetapi ibu juga mempunyai pengalaman tentang ASI eksklusif baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman yang dilihat dari teman, tetangga ataupun keluarga, sehingga ibu termotivasi untuk mempraktikkannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting akan terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Suhartono (2012) juga mengatakan pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi jika selama kehamilan tidak mendapatkan informasi atau penyuluhan mengenai ASI eksklusif maka akan berpengaruh terhadap perilaku ibu tersebut dalam pemberian ASI pada bayinya (Lindawati, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pitaloka, 2018) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan Fisher's Exact Test bahwa nilai signifikansinya 0.233 ($\text{sig} > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Visyara dan Bahri yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi dengan latar belakang pendidikan yang lulus SMA dan PT. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang cukup akan membuat seorang ibu semakin mudah menerima informasi mengenai manfaat ASI Eksklusif dari berbagai sumber sehingga pengetahuannya akan semakin bertambah (Nursalam, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian (Pitaloka, 2018) berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0.252 ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan. Namun hasil penelitian Anggrita ternyata menunjukkan bahwa juga tidak ada hubungan ($p > 0,330$) antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Pendidikan akan mendorong seseorang untuk mengetahui sesuatu hal, seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih cenderung mengetahui manfaat ASI dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, hal tersebut disebabkan dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal, tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan, (Notoatmodjo, 2003).

Pekerjaan responden sebagian berstatus sebagai IRT dimana ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI kepada bayinya karena ibu lebih memiliki banyak waktu dirumah sehingga bisa menyusui kapan saja sesuai dengan kebutuhan bayinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggania, 2018) di Puskesmas Kawangkoan yang menunjukkan bahwa, apabila status pekerjaan ibu bekerja maka besar kemungkinan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI eksklusifnya. Karena kebanyakan ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Sebagian besar ibu di wilayah Puskesmas Bajeng memiliki anak lebih dari satu, artinya ibu sudah pernah menyusui sehingga ibu mempunyai pengalaman menyusui. Pengalaman menyusui tidak hanya didapat dari menyusui anak sebelumnya, namun juga dipengaruhi oleh budaya keluarga, jika orang tuanya tidak melakukan ASI eksklusif akan memberikan tekanan kepada anaknya untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Struktur keluarga, pada bentuk keluarga besar, dapat mendorong terhadap sikap memberikan ASI eksklusif, terutama saat IMD. (Hastuti, 2015) mengatakan, Ibu yang tidak memberikan ASI kepada anak sebelumnya memiliki sedikit kemungkinan akan memberikan ASI kepada anak selanjutnya.

Keberhasilan Ibu menyusui memerlukan peran petugas kesehatan yang merupakan penentu berhasil atau tidaknya Ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas kesehatan adalah faktor penentu keberhasilan ASI. Semakin sering petugas kesehatan memberikan informasi serta penyuluhan pendidikan terkait ASI maka akan timbul motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi membuat ibu tidak ragu untuk memberikan ASI

eksklusif kepada bayinya. Menurut beberapa responden, petugas kesehatan sering memberikan informasi terkait asi pada saat kunjungan pemeriksaan kehamilan, petugas juga sering melakukan penyuluhan pada saat jam pelayanan di puskesmas dan pada saat ibu memiliki keluhan seputar menyusui petugas dengan cepat menanggapi keluhan ibu. Hal ini membuat ibu beranggapan bahwa petugas kesehatan adalah salah satu orang yang berpengaruh sehingga ibu memiliki keyakinan yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ida, 2012), dimana ibu yang mendapat dukungan serta dorongan dari petugas kesehatan mempunyai peluang 5,627kali menyusui secara eksklusif di banding ibu yang kurang mendapat dukungan serta dorongan dari petugas kesehatan (Emma, 2014). Peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi pentingnya ASU merupakan dasar keyakinan ibu untuk menguatkan niat dan kepercayaan dalam memberikan ASI selama 6 bulan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan Peran Petugas Kesehatan di Wilayah Puskesmas Bajeng, sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Didapatkan 52,1% peran petugas kesehatan cukup dalam pemberian ASI eksklusif. Setelah dilakukan analisis statistic uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,679 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bajeng.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada responden, kepala puskesmas, KTU dan Koordinator KIA serta Staf Puskemas Bajeng, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Anggania, Pemi Wamor & Sefti Rompas, 2018, *Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan*, e-Journal Keperawatan (eKp), Vol.6, No. 1, Mei 2018, hal. 1-6.
2. Armoni, Gustiwarni, & Wahyuni, 2018, *Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Parapan raya Kota Pekanbaru 2018*, Jurnal Photon, Vol.9, No.2, Juni 2019, hal. 65-72.
3. Diah Ayu P, Rumaidhil Abrory, Ayu Deni P, 2018, *Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, e-Jurnal Unair, Vol.2, No.3, 2018, hal. 265-270
4. Destriana SI, Susanti AI, Handayani DS. *Pentingnya Kelas Ibu Hamil Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. In: Seminar Nasional Kebidanan. 2017. p. 103-11.
5. Jihan F Raj, Yetty Dwi F, Maysari, Abdullah, 2020, *Faktor Yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif*, Vol.2, No.2, Agustus 2020. Hal. 283-291⁵
6. Sabati dan Nuryanto, 2015, *PERAN PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF (Studi Kualitatif di Wilayah Puskesmas*

- Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*), *Journal of Nutrition College*, Vol.4, No.2, Tahun 2015, hal. 526-533.
7. Septian E D Jatmika, Zahroh S, Antono S, 2014, *Dukungan Tenaga Kesehatan Untuk Meningkatkan Niat Ibu Hamil Dalam Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman, Kota Yogyakarta*, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol.9, No.2, Agustus 2014, hal. 1-10⁶
 8. Lindawati, 2018, *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif*, *Faitehan Health Journal*, Vol.6, No.1, 2019, hal. 30-36
 9. Mareza Y Umar, Linda P, 2017, *Pendidikan dan Pekerjaan dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian aASI Eksklusif di Puskesmas Gading Rejo*, *Jurnal Maternitas Aisyah*, Vol.1, No.1, 2020²
 10. Wahyu A Sari, Siti Nur Farida, 2020, *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat ASI Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jombang*, *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Vol.8, No.1, 2020, hal. 6-12¹
 11. Wattimena, I., Werdani, Y. D. W., Novita, B. D., & Dewi, D. A. L, 2015, *Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Psikologi*, *Jurnal UGM*, 2015, Vol.42, No.3, 2015³
 12. Valentine, N. R., Sholikah, D. M., & Faqihatus, D. (2019). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Dukungan Suami, Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik*. *Ghidza Media Journal*, 1(1), 19-26⁴